

Spiritualitas dan Religiusitas Lansia Di Dusun Guyangan Lor Kalurahan Mertelu Kapanewon Gedangsari Kabupaten Gunungkidul

Eka Windi Astuti (1), Rosalia Widhiastuti Sri Lestari (2), Rusman R. Manik (3)

(1) Pembangunan Sosial, Fisipol, Universitas Gunung Kidul

(2) Pembangunan Sosial, Fisipol, Universitas Gunung Kidul

(3) Pembangunan Sosial, Fisipol, Universitas Gunung Kidul

Email Korespondensi/Email correspondence: rusmanik@gmail.com

Abstrak: Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia menghadirkan tantangan baru dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dan kesejahteraan psikososial lansia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk spiritualitas dan religiusitas yang dijalankan oleh lansia di Dusun Guyangan Lor, Kalurahan Mertelu, Kapanewon Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, serta pengaruhnya terhadap kualitas hidup lansia dalam aspek ibadah, kesehatan mental, dan relasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap lansia, keluarga lansia, takmir masjid, dan ustadz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas lansia diwujudkan dalam kegiatan ibadah rutin seperti sholat berjamaah, pengajian, dan tahlilan. Masjid Al-Amin sebagai pusat kegiatan keagamaan berperan penting dalam pembinaan spiritual lansia. Faktor pendukung religiusitas lansia meliputi dukungan komunitas, nilai budaya lokal, dan pengalaman hidup di masa tua. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan keagamaan dalam strategi kesejahteraan sosial lansia. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelayanan sosial berbasis spiritualitas komunitas.

Kata kunci: Spiritualitas Lansia; Religiutas Lansia; Kesejahteraan Sosial; Masjid.

Abstract: The increasing number of elderly people in Indonesia presents new challenges in meeting the spiritual and psychosocial well-being needs of the aging population. This study aims to explore the forms of spirituality and religiosity practiced by older adults in Dusun Guyangan Lor, Kalurahan Mertelu, Gedangsari Subdistrict, Gunungkidul Regency, and their influence on the quality of life in terms of worship, mental health, and social relationships. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving elderly individuals, their families, mosque caretakers, and religious leaders. The findings reveal that the spirituality and religiosity of the elderly are manifested through routine religious activities such as congregational prayers, weekly Islamic study groups (pengajian), and tahlilan rituals. Al-Amin Mosque serves as a central institution for spiritual development among the elderly. Key supporting factors include strong community support, local cultural values, and life experiences in old age. These results emphasize the significance of religious-based approaches in promoting social welfare among the elderly. The study contributes to the development of community-based spiritual care models for aging populations.

Keywords: elderly spirituality, elderly religiosity, social welfare, mosque

PENDAHULUAN

Fenomena penuaan penduduk di Indonesia semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul

memiliki 163.265 penduduk lansia, dengan Kapanewon Gedangsari menyumbang sekitar 7.429 jiwa. Lonjakan ini menghadirkan tantangan baru dalam bidang kesejahteraan sosial, terutama dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan religius lansia yang kerap terabaikan dalam desain pelayanan sosial. Lansia seringkali menghadapi isolasi sosial, gangguan psikologis, serta keterbatasan akses terhadap kegiatan keagamaan, yang semuanya dapat menurunkan kualitas hidup pada masa senja (Andesty & Syahrul, 2018).

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah: *Bagaimana bentuk spiritualitas dan religiusitas yang dijalankan oleh para lansia di Dusun Guyangan Lor?* Pertanyaan ini relevan mengingat bahwa agama dan spiritualitas berperan penting sebagai mekanisme koping dalam menghadapi ketidakpastian usia lanjut, kehilangan sosial, dan perubahan peran dalam masyarakat (Hill & Pargament, 2003). Praktik keagamaan dan makna spiritualitas menjadi fondasi psikososial yang krusial dalam menopang kesejahteraan lansia.

Topik ini menjadi penting diteliti karena Dusun Guyangan Lor memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang kuat, ditandai dengan keaktifan masjid Al-Amin dan pengajian rutin yang melibatkan lansia (Astuti, 2025). Namun, sejauh mana kegiatan ini membentuk pemaknaan hidup, mendukung ketenangan batin, dan mempererat hubungan sosial belum banyak dikaji secara mendalam di tingkat mikro komunitas pedesaan. Dalam konteks masyarakat Muslim tradisional seperti Guyangan Lor, pemahaman terhadap bentuk-bentuk ekspresi religiusitas dan spiritualitas menjadi penting sebagai dasar untuk intervensi sosial yang bermakna.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai lansia dan religiusitas, sebagian besar masih bersifat kuantitatif dan dilakukan di lingkungan panti (Parayunda, 2017; Nafa, 2015), sehingga penelitian kualitatif fenomenologis di lingkungan komunitas alamiah seperti ini menjadi sumbangan penting untuk mengisi kekosongan literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana lansia di Guyangan Lor memaknai spiritualitas dan menjalankan praktik religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap ketenangan batin dan integrasi sosial.

Secara teoritik, penelitian ini merujuk pada kerangka Glock dan Stark (1965) mengenai dimensi religiusitas—yakni ideologis, ritualistik, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi—serta pada konsep spiritualitas multidimensional dari Piedmont (1999) dan Pargament (1999) yang menekankan pada aspek transendensi, relasionalitas, dan makna hidup. Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merancang program dukungan spiritual yang kontekstual bagi komunitas lansia pedesaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa observasi awal pada 16–17 September 2024 untuk memahami situasi sosial dan keagamaan di Dusun Guyangan Lor, Kalurahan Mertelu, Kapanewon Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Tahap kedua dilakukan pada 3–5 Februari 2025 melalui wawancara dan dokumentasi. Lokasi dipilih secara purposif karena komunitasnya yang religius dan aktif, serta keberadaan satu masjid dan dua mushola yang menjadi pusat kegiatan spiritual lansia. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk menangkap makna pengalaman spiritual secara kontekstual.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologis, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif lansia dalam menjalani kehidupan religius dan spiritual mereka (Creswell, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, meliputi lansia, keluarga mereka, takmir masjid, dan ustadz. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi praktik ibadah, pengalaman spiritual, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Observasi dilakukan saat pengajian rutin, shalat berjamaah, dan interaksi sosial di tempat ibadah. Dokumentasi mencakup catatan kegiatan, kondisi fisik masjid/mushola, dan data demografis lokal.

Data dianalisis dengan teknik analisis tematik, dimulai dari transkripsi, pemberian kode, pengelompokan tema, hingga interpretasi makna. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Pendekatan thick description digunakan untuk menggambarkan konteks sosial secara mendalam.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas lansia di Dusun Guyangan Lor tercermin dalam berbagai praktik keagamaan yang rutin dan partisipatif, seperti shalat berjamaah, pengajian mingguan, tahlilan, serta kegiatan sosial di lingkungan masjid dan mushola. Aktivitas ini bukan hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, memperdalam makna hidup, dan mencapai ketenangan batin pada masa tua (Astuti, 2025).

1. Bentuk Spiritualitas dan Religiusitas Lansia

Spiritualitas lansia di Guyangan Lor ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan makna hidup dan penerimaan terhadap proses penuaan dan kematian. Lansia memandang kehidupan secara lebih reflektif, mengutamakan kedekatan dengan Tuhan dan keikhlasan dalam menjalani sisa usia. Praktik religius mereka tidak semata-mata bersifat ritualistik, tetapi sarat dengan dimensi emosional dan transendental, seperti rasa syukur, kedamaian, dan penguatan batin (Hill & Pargament, 2003).

Sementara itu, religiusitas ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan formal keagamaan, seperti sholat, puasa, dan pengajian. Pengajian rutin yang diadakan setiap Senin di Masjid Al-Amin, misalnya, diikuti oleh lebih dari 20 lansia dan dipandu oleh petugas KUA, membahas tema-tema spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pentingnya sholat dan menghadapi kematian dengan tenang (Astuti, 2025).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas dan Spiritualitas

Beberapa faktor mendukung terbentuknya religiusitas dan spiritualitas pada lansia di Guyangan Lor. Pertama, dukungan lingkungan sosial keagamaan sangat kuat. Seluruh penduduk dusun ini beragama Islam dan memiliki akses terhadap tempat ibadah yang memadai, yaitu satu masjid dan dua mushola yang aktif digunakan (Astuti, 2025).

Kedua, nilai budaya lokal seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap orang tua memperkuat spiritualitas lansia. Ketiga, pengalaman hidup seperti kehilangan pasangan, anak, atau teman menjadi pemicu refleksi mendalam yang memperkuat dimensi afektif dan eksistensial dalam spiritualitas (Piedmont, 1999; Pargament, 1999).

Faktor pendidikan yang rendah (mayoritas hanya sampai SD) tidak menjadi hambatan berarti dalam praktik religius, karena pengajaran agama lebih banyak diturunkan secara oral dan berbasis komunitas (Astuti, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Suardiman (2011) bahwa dukungan komunitas dan ikatan sosial berperan besar dalam pembentukan religiusitas pada lansia di pedesaan.

3. Peran Masjid sebagai Pusat Spiritualitas

Masjid Al-Amin tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan spiritual dan sosial. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan masjid, pengajian, dan diskusi keagamaan menciptakan ruang dialog antar generasi dan memperkuat integrasi sosial lansia (Astuti, 2025). Hal ini mendukung temuan Moberg (2001) bahwa komunitas keagamaan yang inklusif dan aktif memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan lansia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dan religiusitas lansia di dusun ini terwujud dalam bentuk praktik keagamaan yang rutin dan sarat makna, seperti shalat berjamaah, pengajian mingguan, tahlilan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan di masjid dan mushola. Lansia tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai ekspresi keimanan yang menguatkan makna hidup, ketenangan batin, serta menjaga keharmonisan sosial di usia senja.

Masjid Al-Amin sebagai pusat aktivitas keagamaan memainkan peran penting dalam membina religiusitas dan spiritualitas lansia melalui kegiatan yang rutin dan terstruktur. Dukungan dari keluarga, lingkungan sosial yang religius, serta nilai budaya lokal seperti gotong royong turut memperkuat religiusitas tersebut. Spiritualitas lansia tampak dari kesadaran mereka terhadap keterbatasan fisik, penerimaan terhadap proses penuaan, dan peningkatan hubungan dengan Tuhan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah dan Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul

Perlu menyusun kebijakan yang mendukung program pemberdayaan lansia berbasis komunitas keagamaan, termasuk pelatihan takmir masjid tentang pelayanan spiritual untuk lansia dan penyediaan fasilitas masjid yang ramah lansia.

2. Pengurus Masjid dan Tokoh Agama

Disarankan untuk terus mengembangkan kegiatan keagamaan yang inklusif bagi lansia, seperti pengajian dengan materi yang kontekstual, konseling spiritual, dan kajian keislaman yang memperhatikan keterbatasan fisik lansia.

3. **Keluarga dan Masyarakat**

Keluarga perlu lebih aktif mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan spiritual dan sosial keagamaan agar tetap merasa terhubung dan dihargai. Dukungan emosional dan pendampingan spiritual menjadi bagian penting dari kesejahteraan lansia.

4. **Akademisi dan Peneliti Sosial**

Perlu dikembangkan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi dimensi spiritualitas lansia secara komparatif antar wilayah pedesaan dan perkotaan, serta hubungan antara religiusitas lansia dengan indikator-indikator kesejahteraan sosial lainnya seperti kebahagiaan dan partisipasi sosial.

5. **Pengembangan Ilmu Pembangunan Sosial**

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dengan pendekatan kesejahteraan sosial dalam pembangunan berbasis komunitas, khususnya bagi populasi lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, E., & Syahrul. (2018). *Psikologis lansia dan kualitas hidup di masa tua*. Prenadamedia Group.
- Astuti, E. W. (2025). *Spiritualitas dan religiusitas lansia di Dusun Guyangan Lor, Kalurahan Mertelu, Kapanewon Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul* [Skripsi Sarjana]. Universitas Gunungkidul.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kondisi sosial dan ekonomi lansia di Indonesia*. BPS.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Henia, A. (2009). *Konsep kesehatan mental dalam perspektif psikologi positif*. Pustaka Pelajar.
- Hill, P. C., & Pargament, K. I. (2003). *Advances in the conceptualization and measurement of religion and spirituality*. *American Psychologist*, 58(1), 64–74. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.64>
- Kementerian Agama Indonesia. (2000). *Pedoman kesehatan mental di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Korkelia, S. (2020). *Healthy aging and mental wellbeing*. Cambridge Scholars Publishing.

- Moberg, D. O. (2001). *Aging and spirituality: Spiritual dimensions of aging theory, research, practice, and policy*. Journal of Religious Gerontology, 11(3–4), 3–25. https://doi.org/10.1300/J078v11n03_02
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pargament, K. I. (1999). *The psychology of religion and spirituality? Yes and no*. International Journal for the Psychology of Religion, 9(1), 3–16. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0901_2
- Piedmont, R. L. (1999). *Does spirituality represent the sixth factor of personality? Spiritual transcendence and the five-factor model*. Journal of Personality, 67(6), 985–1013. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00080>
- Roeningo, A., & Nava, R. (2005). *Hubungan tingkat religiositas dengan tingkat depresi lansia beragama Islam di Panti Tresna Werdha Budhi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan* [Skripsi]. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Rohma, N. (2017). *Psikologi lanjut usia: Pemahaman kejiwaan dan kesehatan mental lansia*. Pustaka Pelajar.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Westerhoff, C., & Kementerian Agama Indonesia. (2009). *Panduan kesehatan mental dan kesejahteraan lansia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2015). *Promoting mental health and preventing mental disorders: Strategies and recommendations*. WHO Press.
- Yunda, P. (2017). *Religiositas pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.